

# **TRANSFORMASI SENI LONGSER PANCA WARNA KE GENERASI MUDA BANDUNG**

**Yadi Mulyadi**

## **PENDAHULUAN**

Teater tradisional Longser merupakan satu bentuk seni teater tradisional dengan genre komedi yang berkembang di Jawa Barat khususnya di kota Bandung dan sekitarnya, Pendukung Longser sekarang ini sudah beralih pada generasi muda, dimana generasi ini merupakan generasi yang dekat bahkan bagian dari budaya populer yang mengitarinya. Budaya populer yang di dalamnya terdapat juga industri hiburan pada generasi ini salah satunya terepresentasi melalui cara berkomunikasi lewat media sosial, sementara bentuk industri hiburan yang berada di sekelilingnya menjadi sebuah ruang penjelajahan bentuk ekspresi temporal dirinya. Komunikasi keseharian generasi muda sekarang ini juga dipengaruhi oleh gaya komunikasi media sosial (1). Longser sebagai sebuah struktur keterhubungannya dalam Produksi budaya merupakan jalinan relasi bagaimana dia diproduksi, dikonsumsi, dan direpresentasikan, yang pada akhirnya merupakan relasi yang transformatif mampu memediasi keadaan lingkungan sosialnya. Giddens berpendapat struktur merupakan relasi sosial dalam persinggungan antara kehadiran dualisme subjek dan objek sosial. Struktur bukan suatu aturan yang mengekang tetapi sebagai sebuah tindakan reproduksi praktek-praktek tertentu dengan kelenturannya. Dualisme hadir sebagai sumberdaya yang saling berkaitan menjadi sebuah jalinan struktur dualitas (2). Demikian pula struktur meskipun biasanya mengacu pada struktur tingkat makro juga dapat merujuk pada fenomena tingkat mikro seperti interaksi manusia. Dengan demikian, definisi struktur dan agensi dapat merujuk baik untuk fenomena mikro atau makro, mikro ditempatkan pada individu dalam pelaku Longser (aktor/pemain, ketua kelompok) sedang makro berada pada tatanan struktur sebuah kelompok dan lingkungan sosialnya (3), teks pertunjukan Longser menjadi tanda makro yang dibentuk oleh lingkungan sosial sekitarnya. Pendekatan yang menekankan subordinasi dari semua elemen yang berkontribusi pada

keseluruhan tekstual bersatu dan memberi bobot yang tepat kepada audiens dalam proses pemaknaan sosialnya (4).

## ISI

### Longser Panca Warna

Longser Ateng Japar (1915-2002) dengan Longser Panca Warnanya adalah sebuah bentuk identitas Longser yang menjadi rujukan baku bagi para penerus generasi muda sekarang. Ateng Japar merupakan proses wacana kepaktan sosial tentang kelompok longsernya yang digemari di Bandung dan sekitarnya, ini disebabkan karena Longser Panca Warna terjadinya proses interaksional diskursif antara masyarakat dengan fenomena sosial di sekitarnya yang dapat disaksikan melalui pertunjukannya, proses inilah yang membuat Longser dapat diterima oleh masyarakatnya. Wacana dan kedekatan kehidupan masyarakat pendukungnya dapat dilihat dari konten hiburan yang diusungnya, seperti kehidupan kaulinan barudak pada jamannya yang dihadirkan dalam pertunjukannya, seperti pada nomor tarian layang-layang, tarian bermain bola, dan tarian bola poli dan tarian Pencak Silat dimana pada waktu itu Pencak Silat berkembang di masyarakat, sebagai akibat pengaruh perkembangan Perguruan Silat Panglipur oleh Abah Aleh pada tahun 1909 di Bandung (5) Bentuk cerita yang dihadirkan oleh Longser Panca Warna sangat sederhana dan mudah dicerna karena cerita yang diusungnya sangat dekat dengan pengetahuan masyarakatnya, seperti cerita anak nakal yang merepotkan tuan rumah dan tamunya, karena anak nakal ini harus dimaklumi kenakalannya disebabkan dia merupakan anak yatim, sehingga tamu dan tuan rumah dipertunjukkan oleh anak tersebut sehingga mengakibatkan efek komedi dalam pertunjukannya, cerita pekerja fotografer di studio photonya dengan perangkat photonya menggunakan alat musik kendang dengan cerita miskomunikasi antara pesuruh dengan sang fotografer.

Pada awalnya alat musik yang digunakan Longser jauh sebelum terbentuknya Longser Panca Warna sangat minimalis dan serupa dengan gamelan pada tari *ketuk tilu* yaitu berupa tiga buah ketuk, rebab, kendang dan goong, sehingga dengan alat yang minimalis ini pertunjukan Longser dilakukan dengan cara berkeliling (ngamen) dari kampung satu ke kampung lainnya, biasanya mereka melakukan pertunjukan di tempat-tempat keramaian.



GB 1. Goong dan tiga buah ketuk  
(*Erotic Triangles Sundanese Dance and Masculinity in West Java*  
Henry Spiller)

Pertunjukan kelompok Longser Panca Warna pimpinan Ateng Japar (1915-2002) sudah menggunakan gamelan lengkap yang berbahan dasar dari sebuah drum minyak, mereka menyebut gamelan yang mereka punyai yaitu gamelan “kaleng” (6).



GB 2. Penampilan para pangrawit kelompok Longser Panca Warna generasi ke-2 pimpinan Warsa Japar Saputra.  
(Sumber : Pusat dokumentasi STSI Bandung 2005)

### **Longser Generasi Muda Bandung**

Pada pertunjukan Longser generasi muda secara garis besar terlihat paparan gaya komunikasi dalam dunia Industri hiburan dan gaya komunikasi media sosial sebagai salah satu komoditas humor atau

banyol, seiring dengan alur cerita yang mereka sajikan. Teater tradisional Longser dengan genre komedi dimana alur cerita pertunjukannya dikembangkan oleh aktor-aktor yang memainkan perannya masing-masing, sangat memungkinkan terjadinya pengembangan tekstual antara cerita dan pengalaman kesehariannya dan menjadikannya Longser sebagai sebuah pertunjukan yang membuka. Ciri utama dari teater tradisional Longser ini adalah pertunjukan yang membuka dan tidak berjarak dengan penontonnya, penonton dan pemain bisa saling respon terhadap situasi adegan dalam panggung. Kekuatan improvisasi yang dilakukan oleh para pemain ini menjadi pola pengembangan cerita dengan tujuan menemukan efek komedi.

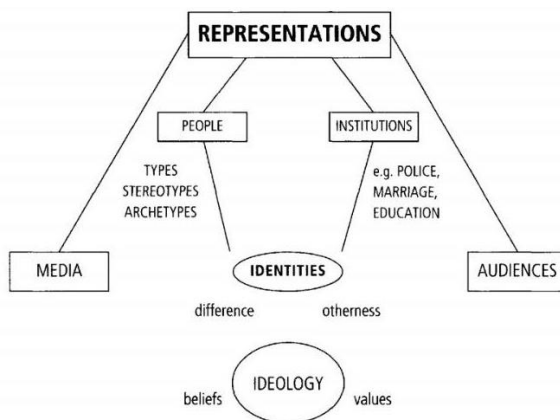
Dalam pertunjukan Longser generasi muda sekarang instrument musik tidak hanya menggunakan gamelan saja, sudah menjadi kebiasaan dalam penggunaan alat musik barat sering kita jumpai pada pementasan-pementasannya. Penyebab penggunaan musik barat dikarenakan mereka sangat akrab dengan instrumen tersebut di banding dengan alat musik tradisional gamelan, disamping itu ada kebutuhan musikal yang tidak bisa dipenuhi oleh instrumen gamelan, seperti penggunaan keyboard dapat memenuhi kebutuhan musik diatonis juga memenuhi efek-efek suara yang diinginkan. Selain keyboard instrumen biola dan perkusi barat juga sering kita lihat. Penggunaan alat musik biola mereka gunakan biasanya untuk menggantikan alat musik tradisional rebab, karena timbre suara biola hampir sama dengan alat musik rebab, sedangkan alat musik perkusi barat seperti Timbalis biasa mereka gunakan sebagai penguat rasa musikalitas ketika masuk dalam respon suasana dan mengiringi musikalitas yang dominan nada-nada diatonis atau lagu-lagu yang populer.

Kostum yang dipakai dalam Longser generasi muda sekarang sudah menyesuaikan dengan kebutuhan peran yang ada dalam ceritanya, beda dengan generasi sebelumnya mereka biasa memakai kostum tradisional yang biasa digunakan ketika mau manggung seperti kebaya untuk perempuan dan baju *kampret* atau satu baju *pangsi* untuk laki-laki. Penggunaan kostum penari dalam longser generasi muda ini juga banyak sekali perubahannya, dan secara tampilan jauh lebih memukau.

Transformasi pertunjukan Longser pada generasi muda ini terbentuk dari banyak unsur, termasuk sistem agama dan politik, teknologi, adat istiadat, bahasa, pakaian, dunia hiburan dan karya seni lainnya. Unsur terpenting dalam pembentukan Longser sekarang ini adalah adanya representasi terhadap sesuatu yang menghasilkan

”budaya baru” dan hal apa saja yang mempengaruhi dan dipengaruhi.(7). Pertunjukan Longser ditangan generasi muda dalam pandangan ini, menjadi tanda makro dari sebuah identitas budayanya, maknanya dibentuk oleh efek totalnya. Pendekatan ini mempunyai kelebihan dalam menekankan subordinasi semua elemen yang berkontribusi terhadap keseluruhan tekstual yang terpadu dan memberikan bobot yang layak kepada penonton sebagai pembuat maknanya sendiri” (4), sebuah tindakan dari generasi muda untuk merepresentasikan budayanya.

Praktik produksi budaya yang merepresentasikan sebuah identitas budaya seperti ini sejalan dengan dengan apa yang dinyatakan James Procter "Tidak ada identitas mandiri yang tidak tersentuh identitas orang lain" (8). Dengan kata lain, kita tidak bisa menghindarkan diri dari pengaruh luar. Identitas juga dapat merepresentasikan sebuah penyikapan terhadap hegemoni atau kekuasaan yang ada di sekitarnya, seperti yang digambarkan dalam proses representasi dan identitas berikut.



Gambar 2 Diagram Representasi (8)

Diagram tersebut menjelaskan bagaimana sebuah representasi dijabarkan oleh individu dalam menyikapi identitas-identitas yang terdapat dalam dominasi budaya di sekelilingnya, sebagai tindakan sosial untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri yang mempunyai kekhasan dan kebermaknaan dalam merepresentasikan dirinya. Kekhasan dan kebermaknaan yang direpresentasikan tidak statis atau melekat dalam representasi tersebut tetapi dikonstruksi melalui proses relasional dalam tindakan sosialnya dengan cara sistem simbolik atau wacana. Bahasa dan makna bukanlah milik pengirim atau penerima,

juga tidak melekat dalam representasi. Dengan kata lain, dia mempunyai kemerdekaannya sendiri untuk dicerna, “kami memberi makna pada sesuatu dengan cara kami merepresentasikannya” (4). Dengan demikian, representasi membentuk ruang budaya bersama berdasarkan komunikasi sebagai proses relasional.

## **PENUTUP**

Struktur pertunjukan Longser mempunyai daya fleksibilitas terhadap kondisi para pendukungnya, sebuah struktur yang memberi ruang kreatifitas dalam produksi pertunjukannya, sehingga Longser yang diapresiasi oleh generasi sekarang memberikan dampak perubahan pada produksi dan pemanggungannya, Pengaruh Industri hiburan pada Longser generasi muda di Bandung sangat kental, terutama pada cerita-cerita yang mereka tampilkan, seni Longser dengan budaya “Populisme Pasar” memposisikan Longser menjadi sumberdaya bagi keberadaan generasi muda itu sendiri. Dengan demikian Longser menjadi sebuah identitas baru bagi generasi ini, tranformasi Longser pada generasi muda di Bandung dimulai dari cara mereka mengelaborasi ketradisional Longser yang merupakan sumberdaya sekaligus memfasilitasi identitas generasi muda itu sendiri. Interaksi budaya pop yang terdapat di kalangan anak muda membuat Longser dengan identitas “kesundaannya” merupakan sebuah aturan atau struktur dimana sistem interaksinya menunjukkan kualitas struktur yang bersifat memberi penguatan pada struktur Longser sekarang ini. Generasi sekarang ini menjadikan pembeda yang signifikan dengan generasi-generasi sebelumnya, pengaruh dan persinggungan jaman pada Longser menandakan bahwa Longser merupakan sebuah kesenian tradisional yang bisa diterima, sehingga dalam longser secara tidak langsung dapat dilihat perbedaan pada periode-periode longser itu berkembang. Longser adalah kesenian yang menghibur dan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan sebuah kebudayaan itu berbicara dengan caranya untuk menjaga kebenaran dan bahkan sejarah.

## **REFERENSI**

- Mahanani, P. A. R. (2014). Media sosial dan gaya komunikasi. *Komunikator*, 6(01).
- Giddens, A. (1999). *Jalan Ketiga Pembaruan Demokrasi Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ritzer, George (2004). *Encyclopedia of Social Theory*. SAGE Publications, Thousand Oaks, London, New Dehli. ISBN 0-7619-2611-9 (cloth : acid-free paper)

- Elam, K. (2002) 2nd ed. *The Semiotics of Theatre and Drama*. USA: Routledge
- Dahlan, M. Halwi (2011)Patanjala Vol. 3, No. 2, Juni: 260-277.  
PENCAK SILAT PANGLIPUR TINJAUAN SEJARAH BUDAYA
- Wawancara Ujang Suhana penerus Longser Panca Warna
- Du Gay,Paul., Hall, Stuart., Janes, Linda & Negus, Keith (2003). *Doing Cultural Studies. The Story of the Sony Walkman*. London. Sage
- Ritzer, George (2004). *Encyclopedia of Social Theory*. SAGE Publications, Thousand Oaks, London, New Dehli. ISBN 0-7619-2611-9 (cloth : acid-free paper)

